

Strukturasi dan Kepercayaan Adat: Analisis Cerpen “Perempuan Balian”

Pendekatan Sosiologi Sastra Anthony Giddens

Nihlathul Herna Wulan Mareta^{1□}, Rizki Endi Septiyani²

Univeraitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: □ nihlathulhernawulan@gmail.com

Abstract:

This study analyzes the short story *Perempuan Balian* using Anthony Giddens' Structuration Theory, specifically to understand how social structures and traditional norms within the story contribute to environmental preservation. Structuration Theory was chosen for its ability to explain the reciprocal relationship between social structure and individual actions. Through the character of the *Balian*, the story illustrates how ecological norms are practiced, protected, and passed down as part of environmental conservation efforts. In *Perempuan Balian*, the character of the *Balian* is not only a spiritual figure but also an agent representing a complex social structure within Meratus culture, serving as a guardian of customary rules and the environment. This research uses a qualitative text analysis approach to uncover the layered meanings in the story, including symbolism, characterization, and character interactions that reflect traditional ecological and social values. This analysis highlights how the *Balian* character's adherence to traditional norms serves not only as spiritual belief but also as a means of environmental protection. Findings show that *Perempuan Balian* portrays the dynamic relationship between social structures and environmental preservation practices within the Meratus indigenous community. These findings are expected to enrich literary studies on local wisdom themes and provide new perspectives on the importance of traditional social structures in supporting ecosystems.

Keywords: Structuration; meratus indigenous community; environmental preservation; traditional beliefs; Anthony Giddens.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis cerita pendek *Perempuan Balian* menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens, khususnya untuk memahami bagaimana struktur sosial masyarakat adat dan aturan adat dalam cerita berperan dalam pelestarian lingkungan. Teori Strukturasi dipilih karena kemampuannya menjelaskan hubungan timbal balik antara struktur sosial dan tindakan individu. Melalui tokoh Balian, cerita ini menggambarkan bagaimana aturan adat terkait ekosistem dihidupi, dijaga, dan dipraktikkan sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Tokoh Balian dalam cerita *Perempuan Balian* bukan hanya figur spiritual, tetapi juga tokoh yang merepresentasikan struktur sosial yang kompleks dalam budaya masyarakat Meratus dalam cerpen tersebut. Tokoh ini bertindak sebagai penjaga aturan adat dan alam, dengan menghidupkan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan analisis teks kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali hal-hal yang memiliki makna dalam cerita, termasuk simbolisme, karakterisasi, dan interaksi antar-tokoh yang mencerminkan nilai-nilai adat dan ekologi. Analisis ini menyoroti bagaimana aturan adat yang dilestarikan oleh tokoh Balian tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana menjaga keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perempuan Balian* menggambarkan hubungan dinamis antara struktur sosial dan tindakan pelestarian lingkungan dalam masyarakat adat Meratus. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra yang mengangkat tema kearifan lokal serta memberikan perspektif baru mengenai pentingnya struktur sosial tradisional dalam mendukung ekosistem.

Kata Kunci: Strukturasi, masyarakat adat Meratus, pelestarian lingkungan, kepercayaan adat, Anthony Giddens

PENDAHULUAN

Cerita pendek *Perempuan Balian* menawarkan pandangan mendalam tentang kehidupan masyarakat adat Meratus, khususnya dalam hal hubungan mereka dengan kepercayaan adat dan pelestarian lingkungan. Dalam cerita ini, tokoh Balian tidak hanya digambarkan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai sosok yang mempertahankan dan memperkuat struktur sosial dan aturan adat yang berkaitan erat dengan alam. Namun,

perubahan sosial dan tekanan modernisasi yang dihadapi masyarakat adat Meratus berpotensi mempengaruhi praktik adat yang telah terjaga selama berabad-abad. Fenomena ini penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat peran budaya adat dalam pelestarian ekosistem semakin diakui sebagai bagian penting dari upaya konservasi global.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur sosial dan kepercayaan adat yang terdapat dalam *Perempuan Balian* menggambarkan peran tokoh adat sebagai pelestari lingkungan dalam konteks masyarakat adat Meratus. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dinamika sosial dan budaya adat dihadirkan dalam cerita, serta bagaimana peran tokoh Balian mencerminkan keterkaitan antara aturan adat dan tindakan individu dalam mempertahankan ekosistem. Melalui analisis ini, penelitian ini berupaya mengisi celah dalam literatur yang jarang membahas peran struktur sosial adat dalam sastra sebagai medium pelestarian alam.

Penelitian yang menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens ini penting dilakukan karena akan memperkaya kajian sastra yang berbasis pada budaya lokal dan kearifan tradisional, serta memberikan perspektif baru mengenai sastra sebagai cermin struktur sosial dan interaksi antara adat dan lingkungan. Kajian ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan antropologi, tetapi juga bagi studi lingkungan yang mencari solusi berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan pelestarian ekosistem yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita pendek *Perempuan Balian* melalui lensa Teori Strukturasi Anthony Giddens, terutama dalam memahami bagaimana struktur sosial dan kepercayaan adat masyarakat Meratus digambarkan dalam konteks pelestarian lingkungan. *Perempuan Balian* menyajikan potret kehidupan masyarakat adat yang memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, dengan Balian sebagai tokoh yang berperan dalam menjaga aturan adat yang berkaitan dengan lingkungan.

Seiring dengan meningkatnya modernisasi, praktik dan kepercayaan adat masyarakat tradisional di Indonesia sering kali tergerus oleh perubahan sosial dan ekonomi. Kajian mengenai hubungan antara masyarakat adat dengan pelestarian lingkungan menjadi semakin penting, terutama di tengah ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem akibat ekspansi industri dan urbanisasi. Dalam konteks ini, cerita pendek *Perempuan Balian* berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan bagaimana tokoh adat seperti Balian tidak hanya menjadi penjaga spiritual, tetapi juga agen pelestarian alam.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini melibatkan penerapan Teori Strukturasi dalam berbagai konteks tradisional dan perubahan sosial. Penelitian oleh Prasetyo dan Syafrini (2023) mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat Nagari Sijunjung, Sumatera Barat, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Meskipun fokusnya pada pariwisata, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial dapat berfungsi sebagai alat pelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian Handono (2019) tentang transformasi sosial Desa Wonokitri menjadi desa wisata menggunakan Teori Strukturasi Giddens juga menunjukkan bahwa agen lokal, seperti tokoh masyarakat dan pemimpin adat, memiliki peran signifikan dalam perubahan sosial yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Peran agen ini mencakup sosialisasi, sinergi, dan kerjasama dengan pihak eksternal, yang pada akhirnya membentuk dan mempengaruhi struktur sosial lokal (penelitian terdahulu). Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana kepercayaan adat diintegrasikan ke dalam perubahan sosial yang melibatkan ekosistem alam. Penelitian Karasuta (2014) tentang perubahan sakral dan profan dalam upacara Rebo Wekasan di Desa Suci, Gresik, menggunakan Teori Strukturasi untuk menganalisis pergeseran dari praktik sakral ke hiburan profan. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun struktur sosial masyarakat dipengaruhi oleh praktik modern, tokoh masyarakat dan panitia lokal tetap memegang peran penting dalam memutuskan elemen apa saja yang ditambahkan atau dihilangkan dalam tradisi ini (penelitian terdahulu).

Meskipun ketiga penelitian di atas telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran masyarakat adat dalam mempertahankan kepercayaan lokal dan merespons perubahan sosial, penelitian ini mengisi gap yang belum banyak dibahas, yaitu penerapan Teori Strukturasi dalam analisis sastra yang menggambarkan struktur sosial masyarakat adat Meratus. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang peran kepercayaan adat dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam kajian sastra, dengan menganalisis bagaimana teks sastra dapat merefleksikan struktur sosial yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dengan alam. Melalui kajian ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian sastra Indonesia dan antropologi budaya, serta memberikan wawasan mengenai pentingnya struktur sosial tradisional sebagai bentuk konservasi yang relevan di tengah tantangan modernisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini membahas beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan Teori Strukturasi Anthony Giddens dalam konteks sosial budaya masyarakat adat dan pelestarian lingkungan. Konsep strukturasi melibatkan konsep dualitas struktur, yang berhubungan dengan sifat kehidupan sosial yang bersifat berulang secara fundamental dan mengekspresikan ketergantungan timbal balik antara struktur dengan pelaku. (Giddens, 2009:121). Fokus kajian ini adalah pada peran struktur sosial dan agen dalam perubahan sosial serta interaksinya dalam konteks masyarakat adat, yang diharapkan dapat memperkaya analisis cerita pendek *Perempuan Balian*.

1.Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Adat

Penelitian oleh Prasetyo dan Syafrini (2023) mengkaji bagaimana partisipasi masyarakat Nagari Sijunjung, Sumatera Barat, dalam pengembangan pariwisata budaya melalui struktur sosial yang kuat. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam melestarikan budaya adat melalui empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi, yang diatur dalam struktur sosial komunitas mereka. Kekuatan penelitian ini adalah analisisnya yang mendalam mengenai keterlibatan masyarakat adat dalam pelestarian budaya. Namun, kelemahannya adalah kurangnya eksplorasi terhadap ancaman eksternal yang dapat memengaruhi struktur sosial masyarakat adat. Penelitian ini sangat relevan karena memberikan gambaran konkret tentang cara struktur adat dapat berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya dan lingkungan, sebagaimana yang tercermin dalam cerita *Perempuan Balian*.

2. Transformasi Sosial dan Ekonomi Desa Adat Wonokitri menjadi Desa Wisata

Penelitian oleh Handono (2019) menganalisis transformasi Desa Wonokitri dari desa adat menjadi desa wisata dengan menggunakan Teori Strukturasi Giddens. Penelitian ini menunjukkan bahwa agen-agen utama di masyarakat, termasuk tokoh adat dan pemimpin lokal, memiliki peran penting dalam perencanaan dan implementasi perubahan. Melalui koordinasi, sosialisasi, dan kerjasama, para agen ini membentuk praktik sosial yang baru, yang diintegrasikan ke dalam struktur sosial desa. Penelitian ini menyoroti bagaimana perubahan yang direncanakan bisa berdampak signifikan terhadap struktur sosial, yang kadang mengarah pada konflik budaya ketika praktik tradisional berbenturan dengan

kepentingan pariwisata (penelitian terdahulu). Kelebihan penelitian ini adalah pendekatannya yang sistematis dalam menganalisis peran agen dalam perubahan sosial. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang dampak jangka panjang perubahan terhadap kelestarian budaya adat, yang menjadi relevan dalam analisis *Perempuan Balian* terkait konflik antara adat dan perubahan eksternal.

3. Perubahan Sakral ke Profan dalam Upacara Adat Rebo Wekasan

Penelitian oleh Karasuta (2014) mengkaji perubahan sakral ke profan dalam upacara adat Rebo Wekasan di Desa Suci, Gresik, dengan menggunakan Teori Strukturasi Giddens. Studi ini mendapati bahwa penambahan elemen hiburan dalam upacara Rebo Wekasan mengubah makna ritual tersebut dari sakral ke profan, didorong oleh kepentingan ekonomi lokal dan kebutuhan untuk mempertahankan popularitas acara. Penelitian ini secara kritis menggambarkan bagaimana dominasi agen (panitia dan pemerintah desa) memengaruhi struktur adat untuk mengakomodasi hiburan dan kepentingan ekonomi, yang pada akhirnya mengurangi nilai sakral upacara tersebut. Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya menunjukkan transformasi makna ritual dalam struktur sosial, namun kelemahannya adalah kurang mendalam dalam membahas resistensi yang mungkin dilakukan masyarakat adat terhadap perubahan ini. Relevansi penelitian ini terhadap *Perempuan Balian* adalah pada tema perubahan sosial yang menguji kekuatan struktur adat di tengah ancaman modernisasi.

Ketiga penelitian di atas memperlihatkan bagaimana struktur sosial adat memainkan peran kunci dalam menjaga dan mengarahkan tindakan masyarakat di tengah perubahan sosial. Namun, setiap penelitian memiliki kekurangan dalam memahami peran narasi sastra sebagai cermin struktur sosial dan interaksi adat dengan lingkungan. Studi *Perempuan Balian* mencoba mengisi gap ini dengan menerapkan Teori Strukturasi untuk menganalisis sastra sebagai medium yang menampilkan kompleksitas struktur adat dalam pelestarian alam. Dalam cerita ini, tokoh Balian menjadi agen yang mempertahankan struktur adat untuk melindungi lingkungan, yang tidak hanya berbasis pada kepercayaan spiritual tetapi juga sebagai tanggapan terhadap ancaman eksternal. Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penerapan Teori Strukturasi pada konteks sastra dapat memberikan perspektif yang baru dan mendalam terhadap hubungan antara struktur sosial adat dan pelestarian alam, terutama di tengah tantangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini akan menggunakan teknik pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik Simak dan catat. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Darmadi, 2013, hlm.286). Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dikarenakan berfokus pada analisis makna dalam cerita pendek yang berjudul “Perempuan Balian” karya Sandi Firly, yang menggambarkan peran struktur sosial dan adat dalam pelestarian lingkungan yang terdapat dalam cerita tersebut. Sebagai studi kasus cerita ini bisa memungkinkan analisis mendalam mengenai elemen-elemen struktur sosial adat, praktik pelestarian lingkungan dan juga peran tokoh spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Untuk objek penelitian ini yaitu menggunakan objek cerpen berjudul “Perempuan Balian” karya Sandi Firly yang didalam cerpen ini mengandung unsur elemen adat, spiritualitas dan hubungan antara manusia dan alam, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Objek ini dipilih karena memiliki unsur yang relevan dengan topik penelitian yaitu, struktur sosial adat dan pelestarian alam. Dalam penelitian ini adalah struktur sosial dan nilai-nilai adat yang memengaruhi perilaku tokoh, sementara variable dependen ini yaitu Tindakan tokoh utama, Balian, dalam menjaga alam sebagai hasil pengaruh struktur sosial adat.

Selanjutnya mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian kali ini yaitu dimulai dari studi literatur dan pemilihan teks, dilanjutkan dengan membaca intensif dan identifikasi elemen-elemen relevan dalam cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara menyeluruh cerita *Perempuan Balian* untuk menggali unsur struktur sosial dan peran pelestarian alam yang diwakili tokoh Balian. Analisis data menggunakan teknik Simak catat untuk mengidentifikasi tema utama dan mencocokkannya dengan teori Strukturasi Anthony Giddens. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan interaksi antara struktur sosial dan tindakan agen sebagaimana tercermin dalam cerita.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini, akan dibahas bagaimana struktur sosial dan nilai adat masyarakat Meratus digambarkan dalam cerita pendek *Perempuan Balian* melalui

pendekatan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Pembahasan ini berfokus pada peran tokoh Balian sebagai agen yang tidak hanya menjalankan aturan adat tetapi juga aktif mempertahankan pelestarian lingkungan dalam konteks masyarakat adat. Dengan menganalisis peran agen, dualitas struktur, konflik dengan pengaruh modernisasi, serta pentingnya ritual adat, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa struktur sosial adat dalam cerita berfungsi sebagai penjaga harmoni antara manusia dan alam. Setiap aspek pembahasan akan didukung dengan kutipan langsung dari teks, sehingga analisis yang dihasilkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan berbasis bukti.

1. Representasi Struktur Sosial dalam Masyarakat Meratus melalui Tokoh Idang

Cerita pendek *Perempuan Balian* menyoroti struktur sosial masyarakat Meratus yang secara ketat diatur oleh adat dan kepercayaan tradisional. Struktur ini menentukan peran-peran tertentu yang harus diikuti oleh anggota komunitas, terutama dalam hal kepercayaan spiritual dan hubungan dengan alam. Sosok balian atau dukun, dalam konteks masyarakat Meratus, adalah figur yang memiliki otoritas dalam menjaga dan menjalankan praktik-praktik spiritual. Namun, struktur adat ini membatasi peran balian hanya bagi laki-laki, sementara perempuan hanya boleh menjadi *pinjulang* atau asisten dukun laki-laki.

Tokoh Idang menantang batasan ini dengan menjadi balian perempuan, yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam adat Meratus. Dalam kutipan cerita disebutkan, sebagai berikut:

“Tidak pernah ada seorang perempuan, apalagi perempuan itu dianggap gila, bisa menjadi seorang balian,” (kutipan cerpen Perempuan Balian, karya Sandi Firly)

Dari kutipan diatas memperlihatkan bagaimana struktur sosial dan norma adat mengatur peran perempuan dalam dunia spiritual. Teori Strukturasi Giddens menekankan bahwa struktur sosial mengarahkan dan membatasi tindakan agen, namun agen juga dapat mengubah struktur melalui tindakan mereka. Idang sebagai agen, melalui tindakannya, berhasil melampaui batasan yang diatur oleh struktur sosial, membuka kemungkinan baru dalam peran balian yang tidak lagi hanya terbatas pada laki-laki.

Sebagai perempuan yang dianggap "*kurang waras*," Idang menghadapi stigma sosial yang mengucilkannya dari komunitas. Stigma ini merupakan bagian dari struktur sosial yang menentukan norma perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas. Namun, Idang menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan spiritual yang kuat dengan berhasil

menyembuhkan anak yang sakit parah. Kutipan lain yang menyatakan hal tersebut sebagai berikut

“Orang-orang menyaksikan, kulit sang anak yang semula kering layaknya kulit kayu tua berubah seolah di bawahnya telah mengalir air kehidupan,” (kutipan cerpen Perempuan Balian, karya Sandi Firly)

Dari kutipan diatas menggambarkan kesuksesan Idang dalam melawan ekspektasi sosial dan mengukuhkan posisinya sebagai balian. Hal ini sejalan dengan konsep Giddens bahwa tindakan agen tidak hanya dibatasi oleh struktur, tetapi juga mampu mereproduksi atau bahkan mengubah struktur sosial itu sendiri.

2. Dualitas Struktur dan Peran Agen dalam Menjaga Lingkungan

Tokoh Idang sebagai balian memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menjalankan ritual penyembuhan. Ia dianggap sebagai pelindung alam yang erat hubungannya dengan makhluk-makhluk dan roh yang menguasai hutan, tempat yang sakral bagi masyarakat Meratus. Idang menyatakan, berikut adalah kutipan cerpen yang sesuai, yaitu:

“Aku banyak menemukan makhluk-makhluk aneh di sana. Mereka bersahabat,” (kutipan cerpen Perempuan Balian, karya Sandi Firly)

Dari kutipan diatas yang menunjukkan betapa alam dipandang sebagai entitas hidup dan makhluk-makhluk di dalamnya adalah sekutu dalam kehidupan spiritualnya. Dalam pandangan masyarakat Meratus, alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian integral dari sistem kepercayaan dan kehidupan sehari-hari.

Teori Strukturasi Giddens berbicara tentang dualitas struktur, di mana agen tidak hanya dibentuk oleh struktur, tetapi juga mampu memperkuat atau mengubahnya. Idang sebagai agen menunjukkan bahwa meskipun ia mematuhi struktur sosial adat, ia memperkuat nilai adat dengan memberikan makna baru pada peran balian sebagai penjaga lingkungan. Ini ditunjukkan ketika Idang terus melibatkan diri dalam hutan dan memandangnya sebagai sahabat, meskipun banyak orang di kampungnya mulai memandang hutan sebagai tempat yang terpisah dari kehidupan spiritual. Dengan demikian, Idang tidak hanya mengikuti struktur, tetapi juga menegaskan pentingnya alam dalam struktur sosial adat, mengingatkan masyarakat akan pentingnya hubungan sakral antara manusia dan alam yang harus dijaga.

3. Konflik Tradisi dan Ancaman Modernisasi terhadap Struktur Sosial

Cerita ini tidak hanya menggambarkan perjuangan Idang sebagai perempuan yang ingin melampaui batasan adat, tetapi juga menampilkan konflik antara adat Meratus dan pengaruh eksternal yang datang dalam bentuk eksploitasi sumber daya alam. Masyarakat Meratus menghadapi ancaman dari sebuah perusahaan yang ingin mengeksploitasi hutan untuk kebutuhan suatu Perusahaan tersebut, sehingga merusak ekosistem alam yang ada di wilayah masyarakat tersebut, berikut adalah kutipannya:

"Namun aku tahu, sebentar lagi hutan tak jauh dari kampung itu akan dibongkar oleh sebuah perusahaan besar untuk mengeruk emas hitam dari perutnya." (kutipan cerpen Perempuan Balian, karya Sandi Firly)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana nilai dan struktur sosial adat yang menganggap alam sebagai sesuatu yang sakral terancam oleh masuknya kekuatan eksternal yang berorientasi pada kepentingan ekonomi.

Konflik ini menjadi sangat relevan dalam kerangka Teori Strukturalisme, yang menunjukkan bahwa agen dapat menghadapi struktur baru yang mencoba mendominasi dan mengubah tatanan yang ada. Dalam konteks ini, agen-agen adat seperti Idang berupaya mempertahankan struktur adat mereka meskipun mereka menyadari bahwa perusahaan tambang memiliki kekuasaan lebih besar dan berpotensi merusak hutan. Seorang lelaki tua dalam cerita tersebut memperingatkan, berikut kutipan yang terdapat dalam cerpennya.

"Kalian lihat saja nanti, hutan dan kampung kita ini nantinya akan ditimpa bencana. Dan itu karena perempuan gila yang hendak menjadi balian." (kutipan cerpen Perempuan Balian, karya Sandi Firly)

Kutipan ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap struktur adat tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam, yaitu melalui perbedaan pandangan di antara anggota masyarakat mengenai siapa yang layak menjadi balian. Lelaki tua ini menganggap Idang sebagai pelanggar adat yang bisa mendatangkan bencana, tetapi konflik ini justru memperkuat posisi Idang sebagai agen yang mengubah struktur sosial adat.

4. Peran Ritual dalam Mempertahankan Struktur Adat dan Ekosistem

Ritual dalam cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga

sebagai cara untuk menjaga keseimbangan struktur adat dan ekosistem. Upacara yang dipimpin oleh balian, terutama oleh Idang, adalah bagian dari struktur sosial yang menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Saat Idang melaksanakan ritual penyembuhan, masyarakat Meratus percaya bahwa ia sedang berkomunikasi dengan roh-roh yang bersemayam di alam, mempersembahkan persembahan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan bagi yang sakit. Kutipan,

“Segala permohonan dan doa telah dihaturkan para balian kepada sang ilah,” (kutipan cerpen Perempuan Balian, karya Sandi Firly)

Dalam kutipan ini dapat menunjukkan bahwa ritual ini dipandang sebagai cara menjaga keseimbangan dan menghindarkan bencana. Giddens menyatakan bahwa praktik sosial yang dilakukan secara berulang kali memperkuat struktur sosial. Ritual yang dipimpin oleh balian tidak hanya menjadi sarana komunikasi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya alam. Idang, meskipun dianggap berbeda karena ia seorang perempuan, berhasil menjalankan ritual ini dengan penuh keyakinan dan berhasil menyembuhkan anak yang sakit. Ini menggambarkan bahwa ritual adat bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga sarana untuk memperkuat struktur adat. Dengan melakukan ritual ini, Idang membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi agen pelestarian alam, yang selama ini dilihat sebagai tugas laki-laki dalam struktur sosial Meratus. Berikut ini menunjukkan kutipan kegiatan ritual berlangsung sebagai berikut:

“Hanya perempuan itu, ya, hanya perempuan itu yang menjadi pusat segala gerak, segala hidup. Ia terus berputar-putar, menari, merapalkan mantra dan mendentangkan gelang-gelang berat di kedua tangannya yang kurus panjang.” (kutipan cerpen Perempuan Balian, karya Sandi Firly)

Melalui ritual ini, Idang tidak hanya menyembuhkan tubuh yang sakit, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap masuknya nilai-nilai eksternal yang mengancam adat Meratus. Ia menunjukkan bahwa peran balian lebih dari sekadar penyembuh fisik; ia juga berfungsi sebagai penjaga ekosistem dan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari struktur adat Meratus. Dengan demikian, melalui ritual penyembuhan, cerita *Perempuan Balian* memperlihatkan bahwa praktik-praktik adat memiliki fungsi yang lebih besar dalam mempertahankan struktur sosial dan hubungan manusia dengan alam.

Dengan memaparkan hasil analisis ini, pembahasan penelitian ini menyelami bagaimana *Perempuan Balian* menggambarkan struktur sosial adat, peran agen dalam

pelestarian lingkungan, konflik dengan modernisasi, dan juga pentingnya ritual adat turun-temurun yang sudah dipercayai. Setiap analisis yang ada juga disertai dengan kutipan langsung dari cerpen tersebut untuk memperkuat analisis, sehingga dapat menunjukkan bahwa cerita ini sesuai dan juga kompleks dari bagaimana sebuah masyarakat adat untuk tetap mempertahankan sebuah tradisi atau adat dan juga hubungan sakral dengan alam di tengah ancaman perubahan sosial yang ada.

SIMPULAN

Dari hasil keseluruhan pada penelitian ini, yang mengkaji cerita pendek berjudul “Perempuan Balian” karya Sandi Firly yang menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens untuk mendalami mengenai bagaimana struktur sosial adat masyarakat pada cerpen ini digambarkan melalui tokoh Idang dan juga interaksi yang digambarkan masyarakat adat, alam, serta pengaruh dari modernisasi. Dari tinjauan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Meratus memiliki sebuah aturan yang kuat mengenai peran spiritual, Dimana balian berfungsi sebagai penjaga adat dan pelestarian ekosistem. Dalam konteks ini, Idang sebagai perempuan yang melampaui batas peran gender dalam adat, menunjukkan bahwa agen dalam struktur sosial mampu memperluas dan bahkan mengubah struktur tersebut melalui Tindakan yang luar biasa.

Tokoh idang dalam cerpen ini, menujuukan peran agen yang memperlihatkan dualitas struktur yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai adat dengan memperkuat kedudukan perempuan dalam ritual spiritual sebagai balian. Meskipun dihadapkan dengan penolakan dari beberapa orang masyarakat yang menentang hal itu, akan tetapi Idang berhasil membuktikan kemampuannya sebagai balain perempuan, yaitu peran yang sebelumnya dilarang oleh adat di masyarakat tersebut. Dan hal ini menunjukkan bahwa tindakan agen dapat mengukuhkan atau mengubah struktur sosial adat dalam merespons perubahan internal maupun eksternal.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *Perempuan Balian* menggambarkan konflik antara adat dan modernisasi, terutama dengan adanya ancaman perusahaan tambang yang ingin mengeksploitasi hutan Meratus. Konflik ini mencerminkan ketegangan antara pelestarian adat dengan masuknya pengaruh eksternal yang mengancam keseimbangan ekosistem dan struktur adat masyarakat. Selain itu, peran ritual dalam cerita menunjukkan pentingnya upacara adat sebagai cara mempertahankan hubungan sakral dengan alam dan memperkuat nilai-nilai tradisional.

Secara keseluruhan, *Perempuan Balian* tidak hanya menyajikan kisah tokoh Idang sebagai balian, tetapi juga menggambarkan pentingnya struktur sosial dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam dalam masyarakat adat. Melalui analisis ini, penelitian ini dapat mendalami pemahaman tentang bagaimana struktur sosial adat dapat berfungsi sebagai alat pelestarian lingkungan sekaligus sebagai perlawanan terhadap perubahan yang dapat mengancam keseimbangan ekosistem dan nilai budaya masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

Bontot, I. N. (2020). Makna Ritual Paruman Barong di Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kabupaten Tabanan. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.25078/wd.v15i1.1404>

Br Sitepu, E. A. (2020). Eksistensi Kesenian Ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(1), 25–41. <https://doi.org/10.25077/jsa.6.1.25-41.2020>

Gumilang, J. S. F. T. A. D. U. S. G. D. D. L. K. S. K. B. S., Haryono, H., & Budiati, A. C. (2018). Peran Sentral Figur Tokoh Adat Dalam Upacara Sedekah Gunung Di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.20961/jas.v5i2.18104>

Halawa, A. A., Ahen, L., & Cenderato. (2023). Penggunaan Simbol Keagamaan Katolik Dalam Ritual Ilmu Kebal : Pratik Sinkritisme (Studi Kasus Literasi Keagamaan Di Kalimantan Barat). *Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 226–240.

Handono, S. Y. (2020). Transformasi Sosial Desa Adat Menjadi Desa Wisata Edelweis: Perpektif Teori Strukturisasi “Anthony Giddens.” *Agribusiness Journal*, 13(2), 53–73. <https://doi.org/10.15408/aj.v13i2.13953>

Harpriyanti, H., & Shofiani, A. K. A. (2022). Nilai Pendidikan dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Strukturasi Giddens). *Bastra*, 7(2), 298–306. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA%7C298>

Jauhari, H. (2018). Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 15(2).

Karasuta Nadia Perilaku Sakral dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik. (2015). Perilaku Sakral dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 8–12.

Kholidah, U. E., & Amri, S. H. (2019). Etnosentrisme Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Perspektif Strukturasi Giddens. *Poetika*, 7(1), 90.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45407>

Kurniawati, D. (2019). Penari dari rinding karya Korrie Layun Rampan : posisi manusia dalam identitas cultural. *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni)*, 245–255.
<http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/19>

Lie, P., Hok, K. I. M., & Maret, U. S. (2020). *DALAM MEMBANGKITKAN AGAMA KHONGHUCU DI INDONESIA ERA 1900-AN* Dwi Susanto Pesan ayah Lie Kim Hok tersebut menunjukkan bahwa Lie Kim Hok dapat memenuhi pesan atau nasihat sang ayah . *Lie*. 58–84.

Miolo, S. A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *ALTRUISME DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA*. 18(2), 252–265.

Panjaitan, N. A., Susanti, N., & Jailani, M. (2023). Dampak Implementasi Adat Pemberian Kain Serta Tepung Tawar Pada Tradisi Upah-Upah Upacara Pernikahan Terhadap Nilai Integrasi Sosial. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(3), 138–144.
<https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.878>

Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.721>

Rahayu, W. W. (2022). Subalternitas Perempuan Dalam Cerita Pendek Jawa The Subalternity

of Women in Javanese Short Stories. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 52–65.

Zewitra. (2019). EUFONI – Vol. 3, No. 2 (2019). *Eufoni*, 3(2), 114–123.

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/download/5261/3739>